

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sedangkan sampel penelitian yang digunakan menggunakan pemilihan atas kriteria khusus yaitu sampel merupakan perusahaan yang tergabung secara konsisten dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode tahun 2016-2018.

Periode penelitian ini adalah tiga tahun terhitung dari 2016 hingga tahun 2018. Setelah dilakukannya pemilihan sampel, terpilih 19 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu

Tabel 4.1

**Daftar Sampel Perusahaan Sektor Aneka Industri
Tahun 2016-2018**

NO.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	PT. Astra International Tbk.
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk.

3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk.
4	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk.
5	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk.
6	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk.
7	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk.
8	INDS	PT. Indospring Tbk.
9	KBLI	PT. KMI Wire & Cable Tbk.
10	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk.
11	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
12	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
13	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
14	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.
15	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk.
16	STAR	PT. Buana Artha Anugerah Tbk.
17	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.
18	TRIS	PT. Trisula International Tbk
19	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah)

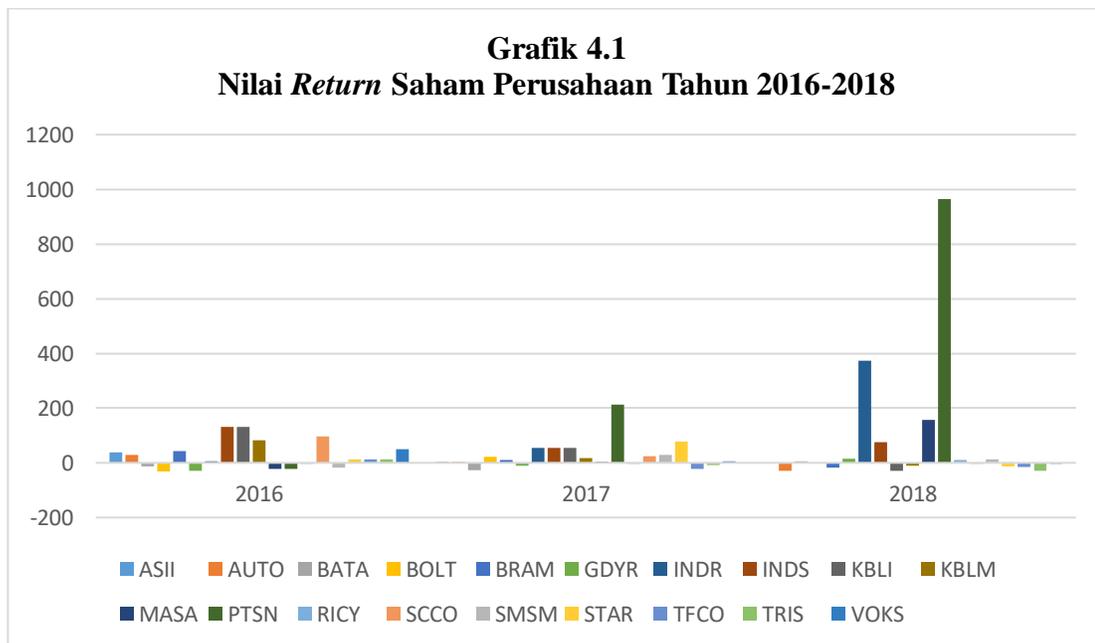
2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu *Return* saham perusahaan dan enam variabel independen yaitu *Return On Asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book*

Value Ratio (PBVR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price Earning Ratio (PER).

a. *Return*

Tingkat pengembalian atas investasi yang sering disebut sebagai *return*. Nilai *return* yang besar menandakan adanya peningkatan yang besar antara harga saham dipasar modal saat ini dengan harga saham pada periode sebelumnya. Nilai *return* yang positif menandakan peningkatan harga saham sedangkan nilai yang negatif menandakan penurunan harga saham.

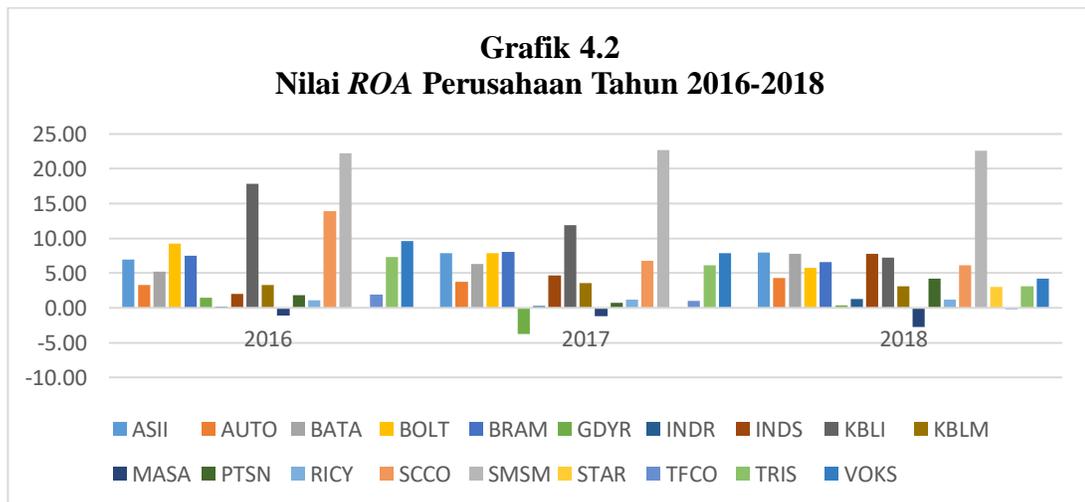


Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Pada grafik 4.1 menggambarkan perubahan *return* saham perusahaan sektor aneka industri selama 3 tahun. Terlihat pada grafik di atas, *return* saham pada tahun 2016 rata-rata bernilai positif dan hanya 7 emiten yang *return* sahamnya bernilai negatif. *Return* saham negatif terbesar pada tahun 2016 terjadi pada saham BOLT sebesar -32,64% diikuti saham GDYR dan MASA sebesar -29,54% dan -23,08% selanjutnya *return* saham positif terbesar terjadi pada saham KBLI dan INDS sebesar 131,93% dan 131,43%. Sedangkan pada tahun 2017 mayoritas *return* saham perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan dan hanya 7 perusahaan yang mengalami peningkatan *return*. Selanjutnya pada tahun 2018 mayoritas *return* saham perusahaan bernilai negatif, *Return* saham negatif terbesar terjadi pada saham KBLI sebesar -29,11% diikuti saham AUTO dan TRIS sebesar -28,64 dan -28,57. Disaat mayoritas *return* saham perusahaan bernilai negatif sebaliknya saham PTSN justru mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni sebesar 964,17% diikuti saham INDR dan MASA sebesar 374% dan 157,14%.

b. *Return on Assets (ROA)*

Rasio *return on assets* mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan laba bersih dengan total asset. Semakin tinggi nilai *ROA* sebuah perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Nilai *ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba. Sebaliknya, nilai *ROA* yang negatif menunjukkan perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami kerugian.



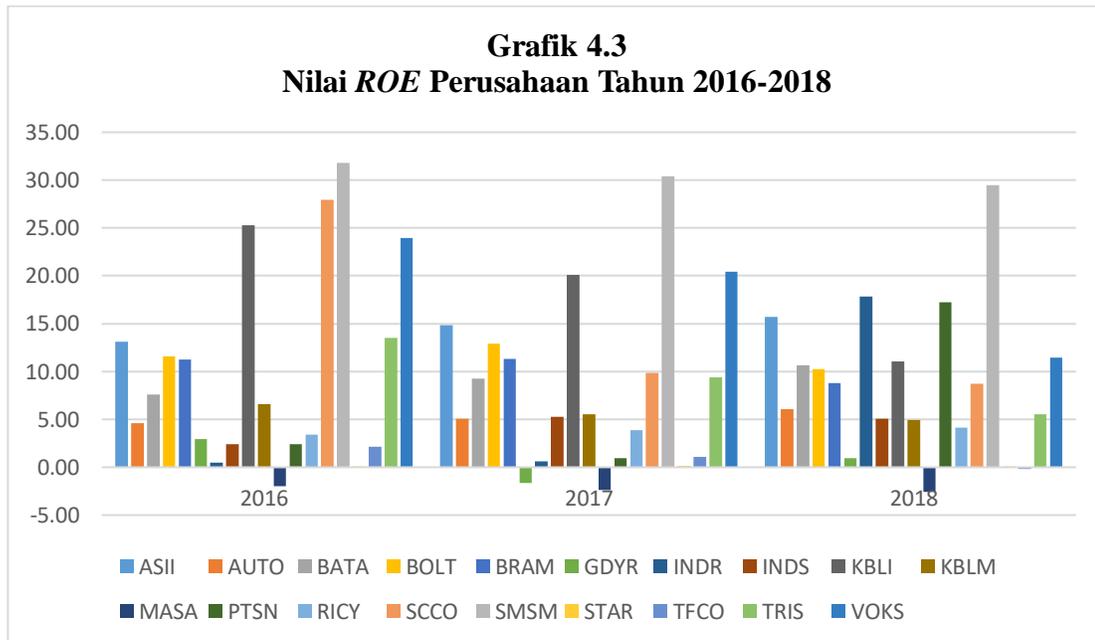
Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan pada grafik 4.2 saham SMSM memiliki nilai *ROA* yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan 18 saham perusahaan yang lain. SMSM mampu menghasilkan laba bersih sebesar 22,27%, 22,73% dan 22,62% secara berturut-turut dari tahun 2016-2018 jika dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten seperti ini merupakan tolak ukur investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang. Hal sebaliknya terjadi pada saham MASA secara berturut-turut memiliki nilai *ROA* negatif.

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity merupakan rasio yang mengukur sejauh mana suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan laba bersih dengan total equity. Semakin tinggi nilai *ROE* sebuah perusahaan menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Nilai *ROE* yang positif menunjukkan bahwa dari total equity secara

keseluruhan yang digunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba.



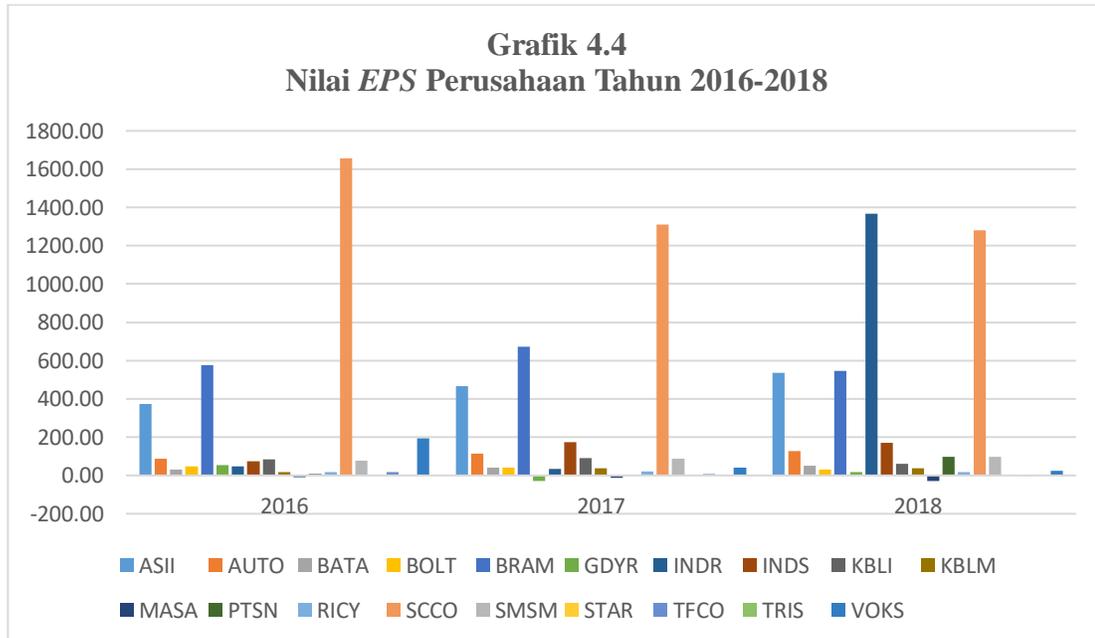
Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.3 saham SMSM memiliki nilai *ROE* yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan 18 saham perusahaan yang lain. SMSM mampu menghasilkan laba bersih sebesar 31,78%, 30,38% dan 29,46% secara berturut-turut dari tahun 2016-2018 atas total equity yang dimiliki perusahaan, meskipun memiliki nilai *ROE* tertinggi, nilai *ROE* saham SMSM tidak konsisten dan mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan pada saham ASII meskipun nilai *ROE*

sebesar 13,08%, 14,82% dan 15,70% secara berturut-turut dari tahun 2016-2018 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten seperti ini merupakan tolak ukur investor untuk berinvestasi dalam jangka panjang. Hal sebaliknya terjadi pada saham MASA secara berturut-turut rasio *ROE* bernilai negatif.

d. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh investor perlembar saham yang mereka milik. Nilai *EPS* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Rasio *EPS* sebagai alat untuk membandingkan laba satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dan juga untuk membandingkan laba bersih perusahaan dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. Nilai *EPS* mencerminkan potensi laba yang akan diterima investor serta tingkat pertumbuhan.

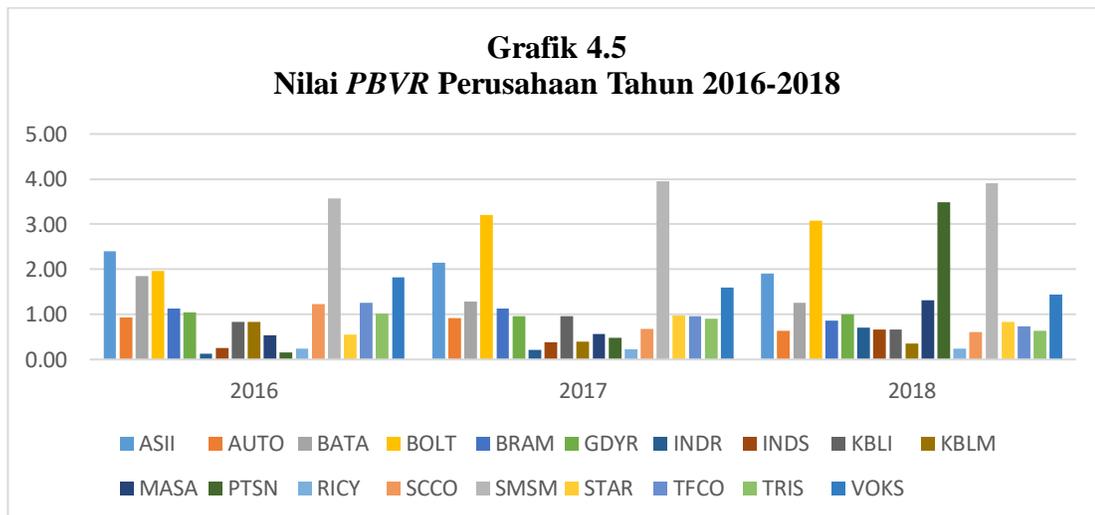


Sumber: www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan pada grafik 4.4, saham SCCO memiliki nilai *EPS* tertinggi sepanjang tahun 2016-2017 yakni sebesar 1.656,22 dan 1.310,01, namun pada tahun 2018 saham SCCO menduduki posisi kedua *EPS* tertinggi yakni sebesar 1.280,38 yang artinya tiap lembar saham perusahaan yang dimiliki, laba akan dibagikan kepada investor sebesar Rp. 1.280,38 pada tahun 2018. Terlihat meskipun *EPS* saham SCCO tinggi rata-rata berkisah 1.415,54. Saham SCCO tidak konsisten dan terjadi penurunan nilai *EPS* pertahunnya.

e. *Price to Book Value Ratio (PBVR)*

Price to Book Value Ratio (PBVR) merupakan rasio yang menjelaskan tentang perbandingan harga pasar sebuah saham dengan nilai buku perlembar saham (*book value per share*) sebenarnya. *PBVR* merupakan informasi yang memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor, yang artinya perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan, dijual dengan rasio nilai buku yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan pengembalian yang rendah (Brigham dan Houston, 2013).



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

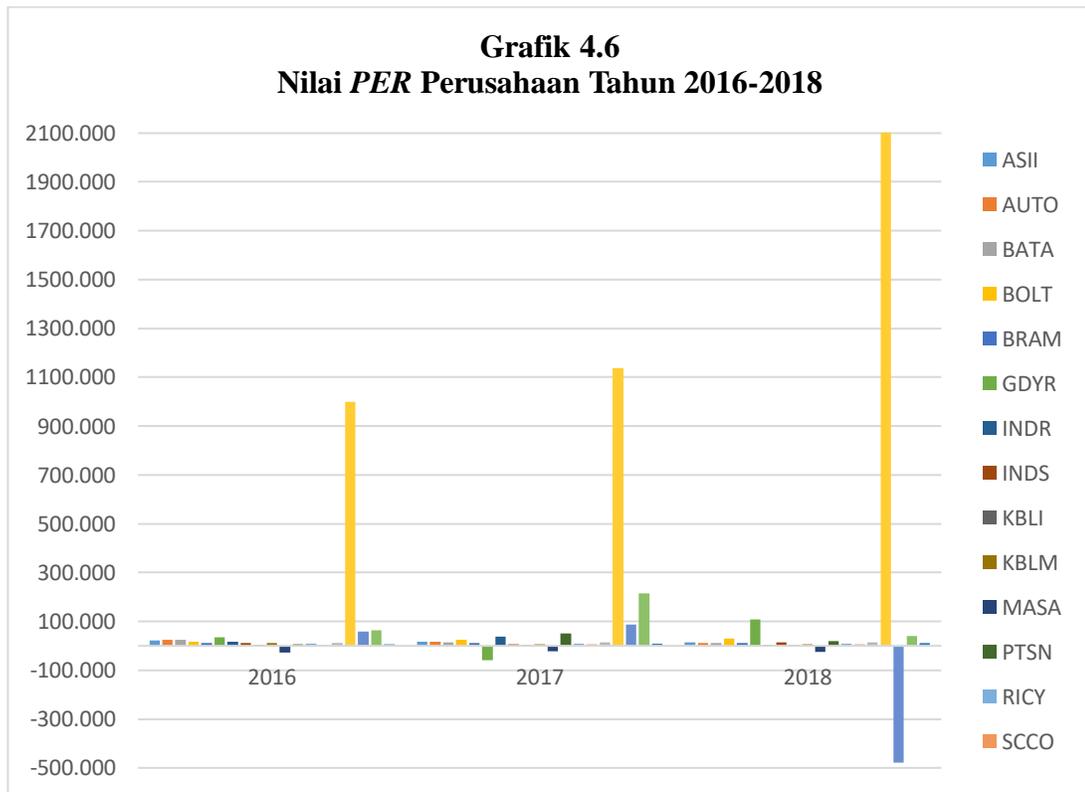
Berdasarkan pada grafik 4.5 saham SMSM memiliki nilai *PBVR* tertinggi sepanjang tahun 2016-2018 jika dibandingkan dengan 18 perusahaan lainnya, nilai *PBVR* saham SMSM tertinggi pada tahun 2017 yakni sebesar 3,95 yang artinya bahwa harga saham SMSM pada tahun tersebut 3,95 kali lebih mahal dari nilai bukunya.

f. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu analisis rasio yang digunakan untuk mengambil keputusan investasi, dimana rasio ini membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dengan laba per lembar saham (*EPS*) yang diperoleh pemilik perusahaan (Husnan 2001). Dalam pandangan para investor semakin tinggi *price earning ratio (PER)* maka akan berdampak pada pertumbuhan keuntungan yang diharapkan akan mengalami kenaikan dan prospek pertumbuhan perusahaan juga akan berdampak positif.

PER merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur jumlah uang yang akan dibayar oleh penanam modal (investor) untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *price earning ratio* maka akan berdampak pada semakin besar pula kepercayaan investor terhadap prospek

perusahaan di masa mendatang. Hal ini menandakan bahwa tingginya *PER* membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat, dimana semakin besar *PER* suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham. Jika *PER* meningkat maka harga saham juga akan semakin besar begitu juga dengan *return* saham

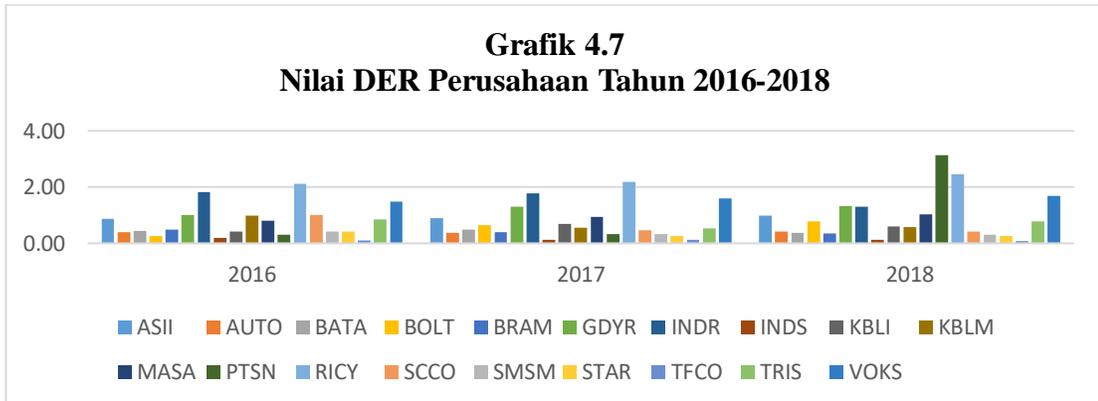


Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan pada grafik 4.6 saham ASII memiliki nilai *PER* 15,36 pada tahun 2018, dapat diartikan bahwa harga saham saat itu sama dengan 15,36 kali pendapatan bersih perusahaan selama satu tahun dan dapat pula diartikan bawa *PER* merupakan variabel yang menggambarkan psikologis pasar yaitu berupa ekspektasi serta persepsi pasar terhadap suatu saham.

g. *Debt to equity ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio utang atas modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan. Pertambahan hutang pada gilirannya akan berdampak pada besar kecilnya keuntungan bersih yang tersedia untuk para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar utang lebih diutamakan perusahaan daripada pembagian dividen (Sartono, 2001).



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.7 terlihat saham PTSN pada tahun 2018 memiliki nilai *DER* tertinggi jika dibandingkan dengan 18 perusahaan lainnya yakni sebesar 3,13 kali atau 313% sedangkan rata-rata *DER* perusahaan sektor aneka industri antara tahun 2016-2018 adalah 0,90 kali atau 90%. Semakin tinggi nilai rasio *DER* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki risiko tinggi.

B. Pengujian Asumsi Klasik

Karena penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda maka diperlukan pengujian asumsi klasik, untuk mengetahui apakah model

persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik, maka harus dilakukan uji asumsi klasik atas model persamaan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* yakni sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.14525072
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.200
	Negative	-.103
Test Statistic		.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil data diolah (SPSS)

Berdasarkan pada Tabel 4.2 uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Melalui hasil pengujian ini, nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Data yang tidak terdistribusi dengan normal dapat diperbaiki dengan mendeteksi adanya data outlier. Metode yang digunakan untuk mendeteksi outlier dengan pendekatan grafis yaitu dengan scatter plot atau box plot. Berikut ini merupakan hasil uji *kolomogorov-smirnov* setelah data outlier dihilangkan:

Tabel 4.3

Hasil Uji *Kolomogorov-Smirnov* setelah Deteksi Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37140296
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.078
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This's a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil data diolah (SPSS)

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan hasil uji *kolomogorov-smirnov* setelah menghilangkan data outlier. Dari hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq 0,05$ maka data berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas berfungsi untuk menguji apakah model regresi terdeteksi adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012). Berikut ini adalah hasil uji Multikolonieritas:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

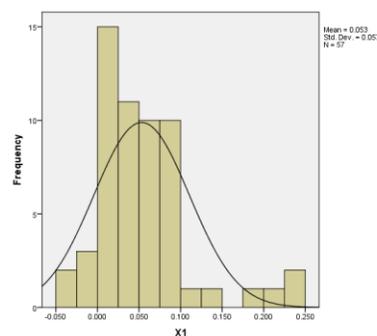
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1	.107	9.366
	x2	.093	10.707
	x3	.643	1.554
	x4	.473	2.113
	x5	.959	1.043
	x6	.560	1.785

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil data diolah (SPSS)

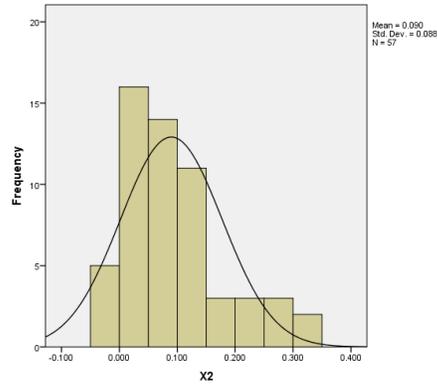
Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa variabel *Earning Per Share* (X3), *Price to Book Value Ratio* (X4), *Price Earning Ratio* (X5) dan *Debt to Equity Ratio* (X6) memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas. Sedangkan untuk variabel *Return on Assets* (X1) dan *Return on Equity* (X2) memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *VIF* lebih besar dari 10, sehingga untuk variabel *Return on Assets* (X1) dan *Return on Equity* (X2) terjadi multikolonieritas, untuk mengatasi adanya multikolonieritas pada 2 variabel tersebut perlu dilakukan transformasi data pada salah satu variabel. Transformasi data yakni merubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi. Namun terlebih dahulu harus melihat bentuk grafik histogram apakah lebih condong ke kiri atau ke kanan, adapun grafik histogram variabel X1 dan X2 sebagai berikut.

Grafik 4.8 Histogram Variabel X1



Sumber: data diolah (SPSS)

Grafik 4.9 Histogram Variabel X2



Sumber: data diolah (SPSS)

Dari pada grafik 4.8 dan 4.9 histogram diatas terlihat lebih condong ke kiri yang menandakan grafik tersebut adalah *substansial positive skewness*, sehingga transformasi data yang digunakan adalah logaritma 10 (LG 10).

Berikut ini merupakan uji multikolaritas setelah variabel X1 distransformasi ke dalam logaritma 10.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas setelah ditransformasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X2	.249	4.012
X3	.781	1.281
X4	.457	2.189
X5	.939	1.065
X6	.824	1.213
LG_ROA	.369	2.711

Sumber: data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel *Return on Assets (X1)*, *Return on Equity (X2)*, *Earning Per Share (X3)*, *Price to Book Value Ratio (X4)*, *Price Earning Ratio (X5)* dan *Debt to Equity Ratio (X6)* memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.074	.244		.303	.763
	X1	-10.895	6.176	-.691	-1.764	.084
	X2	6.827	4.277	.663	1.596	.117
	X3	.000	.000	-.145	-1.049	.299
	X4	.251	.153	.266	1.638	.108
	X5	-1.146E-6	.000	-.004	-.031	.975
	X6	.446	.215	.320	2.079	.043

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan uji *Glejser* pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa ada variabel independen nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi mengandung masalah heteroskedastisitas, untuk mengatasi adanya terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma natural (LN). berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas setelah variabel independen ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LN).

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas setelah ditransformasi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.050	1.384		.758	.456
	ln_y	-.197	.119	-.327	-1.659	.110
	ln_x1	.258	.586	.396	.441	.663
	ln_x2	-.856	.731	-1.340	-1.171	.253
	ln_x3	.034	.160	.080	.216	.831
	ln_x4	.705	.564	.601	1.249	.224
	ln_x5	-.573	.543	-.775	-1.056	.301
	ln_x6	.298	.347	.259	.858	.399

a. Dependent Variable: abs_res3

Sumber: data diolah (SPSS)

Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* dan data telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikan variabel independen lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menguji model regresi apakah terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode n dengan kesalahan pengganggu pada periode $n-1$. Model Regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2012). Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Runs Test*:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.07118
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	29
Total Cases	57
Number of Runs	21
Z	-2.270
Asymp. Sig. (2-tailed)	.023

a. Median

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8 terlihat nilai signifikan dari hasil *Runs Test* sebesar 0,023. Melalui hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan terjadi autokorelasi pada model regresi. Untuk mengatasi adanya terjadi autokorelasi perlu dilakukan transformasi data ke dalam bentuk logaritma dengan metode *The Corchrane-Orcutt Two-Step Procedure*. Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi setelah transformasi data ke dalam bentuk logaritma dengan metode *Metode The Corchrane-Orcutt Two-Step Procedure*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi setelah transformasi
Metode *The Corchrane-Orcutt Two-Step Procedure*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01746
Cases < Test Value	28
Cases >= Test Value	28
Total Cases	56
Number of Runs	27
Z	-.539
Asymp. Sig. (2-tailed)	.590

a. Median

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.9 terlihat nilai signifikan dari hasil *Runs Test* sebesar 0,590. Melalui hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

C. Pengujian Ketepatan Model

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji f dilakukan agar dapat mengukur apakah variable independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama terhadap *return* saham pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2018.

H_1 : Ada pengaruh signifikan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara bersama-sama terhadap *return* saham pada

perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2016-2018.

Berikut ini merupakan hasil uji statistik F:

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	38.815	6	6.469	4.404	.001 ^b
	Residual	73.450	50	1.469		
	Total	112.265	56			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X5, X1, X2

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan pada tabel 4.10 nilai F sebesar 4,404 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham perusahaan atau dapat dikatakan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 1 maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen, sebaliknya koefisien determinasi yang semakin mendekati angka 0 maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.267	1,212019

a. Predictors: (Constant), X6, X4, X3, X5, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (SPSS)

Nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,588 lebih besar dari 0,5. Nilai ini menunjukkan korelasi atau hubungan antara variabel independen yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price*

Earning Ratio (PER), dan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan variabel dependen yaitu *Return Saham* adalah sedang.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,346 menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memengaruhi variabel *Return Saham* sebesar 34,6%. Sedangkan sisanya sebesar 65,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

D. Model Regresi

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini data terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolonieritas, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan 0,05 atau 5% diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.479	.390		-1.230	.225
X1	-22.007	9.846	-.893	-2.235	.030
X2	11.978	6.819	.745	1.757	.085
X3	.000	.001	.085	.597	.553
X4	.469	.244	.319	1.922	.060
X5	2.516E-5	.000	.051	.430	.669
X6	.469	.342	.215	1.371	.177

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.12 diperoleh model regresi linear berganda sebagai berikut: -0,479

$$Y = -0,479 + -22,007X1 + 11,978X2 + 0,000X3 + 0,469X4 + 2,516E-5X5 + 0,469X6 + e$$

Keterangan:

Keterangan :

Y = *Return* saham perusahaan

X1 = *Return On Asset(ROA)* pada unit observasi

X2 = *Return On Equity (ROE)* pada unit observasi

X3 = *Earning Per Share (EPS)* pada unit observasi

X4 = *Price to Book Value Ratio (PBVR)* pada unit observasi

X5 = *Price Earning Ratio (PER)* pada unit observasi

X6 = *Debt to Equity Ratio (DER)* pada unit observasi

ε = Komponen *standarerror* pada unit observasi

Dari hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.12, koefisien konstanta bernilai -0,479 artinya jika X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 = 0 maka Y = -0,479. Koefisien X1 sebesar -22,007 artinya setiap 1 % nilai X1 akan berkurangnya nilai Y sebesar -22,007%. Koefisien X2 sebesar 11,978 artinya setiap 1 % nilai X2 akan menambah nilai Y sebesar 11,978%. Koefisien X3 sebesar 0,000 artinya setiap 1 % nilai X3 akan menambah nilai Y sebesar 0,000%. Koefisien X4 sebesar 0,469 artinya setiap 1 % nilai X4 akan menambah nilai Y sebesar 0,469%. Koefisien X5 sebesar 2,516E artinya setiap 1 % nilai X5 akan menambah nilai Y sebesar 2,516%. Koefisien X6 sebesar 0,469 artinya setiap 1 % nilai X6 akan menambah nilai Y sebesar 0,469%.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah variable bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable terikat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$) (Ghozali, 2011:66). Hasil dai Uji t dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.479	.390		-1.230	.225
X1	-22.007	9.846	-.893	-2.235	.030
X2	11.978	6.819	.745	1.757	.085
X3	.000	.001	.085	.597	.553
X4	.469	.244	.319	1.922	.060
X5	2.516E-5	.000	.051	.430	.669
X6	.469	.342	.215	1.371	.177

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (SPSS)

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut :

- a. nilai koefisien regresi untuk variabel *ROA* (*X1*) adalah sebesar -22,007 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *ROA* (*X1*) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -22,007%. Hasil uji statistik t untuk *ROA* (*X1*) diperoleh nilai t sebesar -2,235 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,030. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima. Hal ini menjelaskan bahwa *ROA* (*X1*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel *ROE* (*X2*) adalah sebesar 11,978 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *ROE* (*X2*) akan menyebabkan *return* saham perusahaan mengalami kenaikan sebesar 11,978 %. Hasil uji statistik t untuk *ROE* (*X2*) diperoleh nilai t sebesar 1,757 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,085. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *ROE* (*X2*) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel *EPS* (*X3*) adalah sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *EPS* (*X3*) akan

menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000%. Hasil uji statistik t untuk *EPS* (X3) diperoleh nilai t sebesar 0,597 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,553. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *EPS* (X3) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

d. Nilai koefisien regresi untuk variabel *PBVR* (X4) adalah sebesar 0,469 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *PBVR* (X4) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,469%. Hasil uji statistik t untuk *PBVR* (X4) diperoleh nilai t sebesar 1,922 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,060. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *PBVR* (X4) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

e. Nilai koefisien regresi untuk variabel *PER* (X5) adalah sebesar 2.516 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *PER* (X5) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan

sebesar 2.516E%. Hasil uji statistik t untuk *PER* (X5) diperoleh nilai t sebesar 0,430 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,669. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *PER* (X5) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

- f. Nilai koefisien regresi untuk variabel *DER* (X6) adalah sebesar 0,469 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *DER* (X6) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,469%. Hasil uji statistik t untuk *DER* (X6) diperoleh nilai t sebesar 1,371 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,177. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_{a6} ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa *DER* (X6) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

2. Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel independen yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity*

(*ROE*), *Earning per Share (EPS)*, *Price to Book Value Ratio (PBVR)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap variabel dependen yakni *Return* saham perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di ISSI pada periode 2016-2018. Namun secara parsial, hanya variabel *Return On Asset (ROA)* yang memiliki pengaruh signifikan bernilai negatif terhadap *Return* saham perusahaan.

a. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap *Return* Saham

Secara parsial *return on asset (ROA)* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t untuk *ROA (X1)* diperoleh nilai t sebesar -2,235 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,030 ($0,030 \leq 0,05$), yang artinya setiap perubahan pada nilai rasio *ROA* mengakibatkan perubahan yang negatif dan signifikan terhadap nilai *return* saham perusahaan.

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian aktiva. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba setelah beban bunga dan dan pajak dengan total aktiva. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat.

Selain itu semakin meningkat nilai rasio *ROA* juga akan meningkatkan nilai perusahaan, meningkatnya nilai perusahaan berdampak baik dan dapat menarik perhatian para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga akan berpengaruh pada *return* saham di pasar modal.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *ROA* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.10 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.10 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham dan *ROA* mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *ROA* mengalami penurunan dari 5,03% menjadi 4,92%.

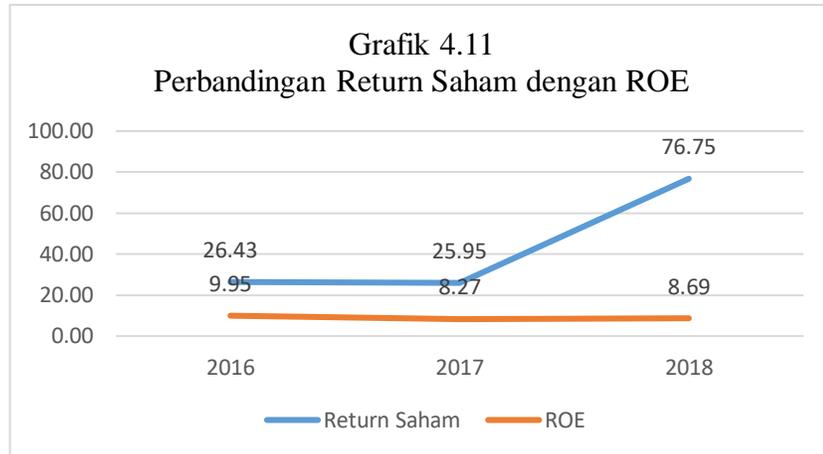
Namun berdasarkan dari hasil uji statistik nilai koefisien regresi untuk variabel *ROA* (*X1*) adalah sebesar -22,007, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *ROA* (*X1*) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami penurunan sebesar -22,007% dan sebaliknya setiap penurunan 1% *ROA* (*X1*) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 22,007%.

Dari hasil analisis dan uji statistik *t* menunjukkan bahwa *return on asset (ROA)* bisa dijadikan sebagai indikator bagi investor dalam menganalisis *return* saham perusahaan, terkhusus perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar dalam ISSI.

b. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap *Return* Saham

Secara parsial *return on equity (ROE)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan, hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik *t* untuk *ROE* (*X2*) diperoleh nilai *t* sebesar 1,757 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,085 ($0,085 \geq 0,05$), yang artinya setiap perubahan pada nilai rasio *ROE* tidak mengakibatkan perubahan signifikan terhadap nilai *return* saham perusahaan.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *ROE* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.11 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.11 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham dan *ROE* mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *ROE* juga mengalami peningkatan dari 8,27% menjadi 8,69%.

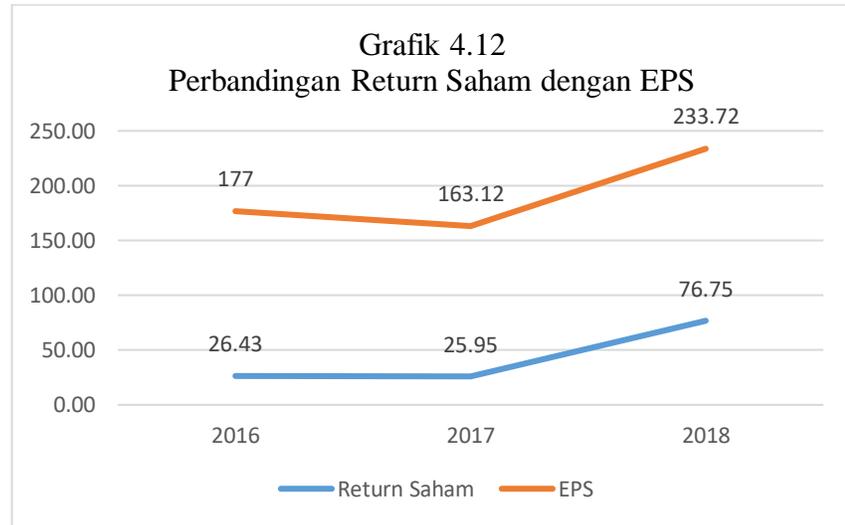
Namun berdasarkan dari hasil uji statistik nilai koefisien regresi untuk variabel *ROE* (X_2) adalah sebesar 11,978 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *ROE* (X_2) akan memberikan kontribusi kepada *return* saham perusahaan sebesar 11,98%. dan sebaliknya setiap penurunan 1% *ROE* (X_2) akan menyebabkan *return* saham perusahaan mengalami penurunan sebesar 11,98%.

Dari hasil analisis dan uji statistik t menunjukkan bahwa *return on equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif, *ROE* hanya memberikan pengaruh ke *return* saham sebesar 11,98%.

c. Pengaruh *Earning per Share (EPS)* Terhadap *Return* Saham

Secara parsial *Earning Per Share (EPS)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan, hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik t untuk *EPS (X3)* diperoleh nilai t sebesar 0,597 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,050 yaitu sebesar 0,553 ($0,553 \geq 0,050$), artinya setiap perubahan pada nilai rasio *EPS* tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap nilai *return* saham perusahaan dan bisa dikatakan walaupun tingkat dari total keuntungan yang didapatkan pada setiap lembar saham yang beredar meningkat atau nilai rasio *EPS* meningkat, maka belum tentu juga *return* saham yang diterima investor juga ikut meningkat.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *EPS* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.12 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

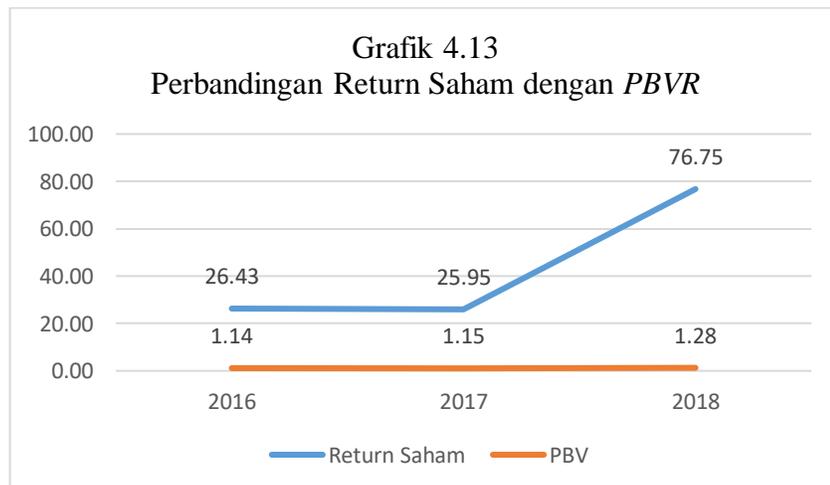
Berdasarkan grafik 4.12 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham dan *EPS* mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *EPS* juga mengalami peningkatan dari 163,12 menjadi 233,72.

Sedangkan berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *EPS* (X_3) adalah sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *EPS* (X_3) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,000%.

d. Pengaruh *Price to Book Value Ratio (PBVR)* Terhadap *Return Saham*

Price to Book Value Ratio (PBVR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan. hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik t untuk *PBVR (X4)* diperoleh nilai t sebesar 1,922 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,060 ($0,060 \geq 0,050$), artinya bahwa setiap perubahan pada nilai rasio *PBVR* tidak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap *return* saham.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *EPS* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.13 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.13 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham dan *PBVR* mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *PBVR* juga mengalami peningkatan dari 1,15 menjadi 1,28.

Sedangkan berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *PBVR* (X_4) adalah sebesar 0,469 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *PBVR* (X_4) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,469%

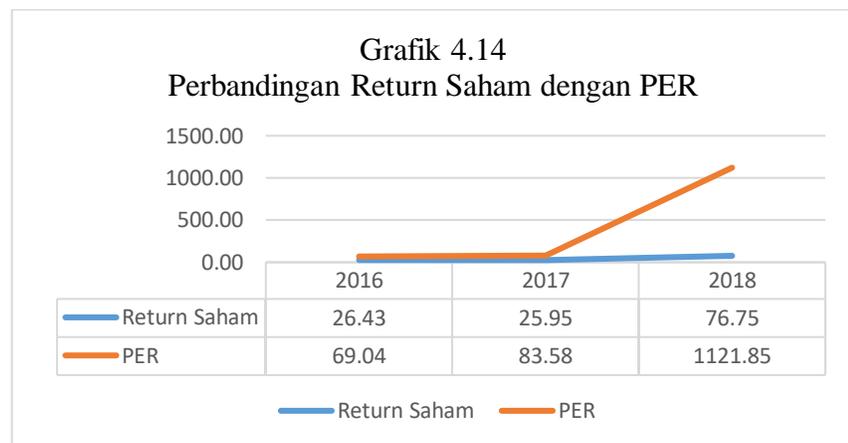
Dari hasil analisis dan uji statistik t menunjukkan bahwa *Price to Book Value Ratio* (*PBVR*) tidak bisa dijadikan sebagai indikator bagi investor dalam menganalisis *return* saham perusahaan, terkhusus perusahaan sektor aneka industri.

e. Pengaruh *Price Earning Ratio* (*PER*) Terhadap *Return* Saham

Price earning ratio (*PER*) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik t untuk *PER* (X_5) diperoleh nilai t sebesar 0,430 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,050 yaitu sebesar 0,669 ($0,669 \geq 0,050$), artinya setiap terjadinya perubahan

naik maupun turun pada nilai rasio *PER* tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap *return* saham perusahaan.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *PER* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.14 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.14 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham mengalami penurunan dan *PER* mengalami peningkatan, kemudian pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *PER* juga mengalami peningkatan dari 83,58 menjadi 1121,85.

Berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *PER* (*X5*) adalah sebesar 2.516E yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *PER* (*X5*) akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 2,516%.

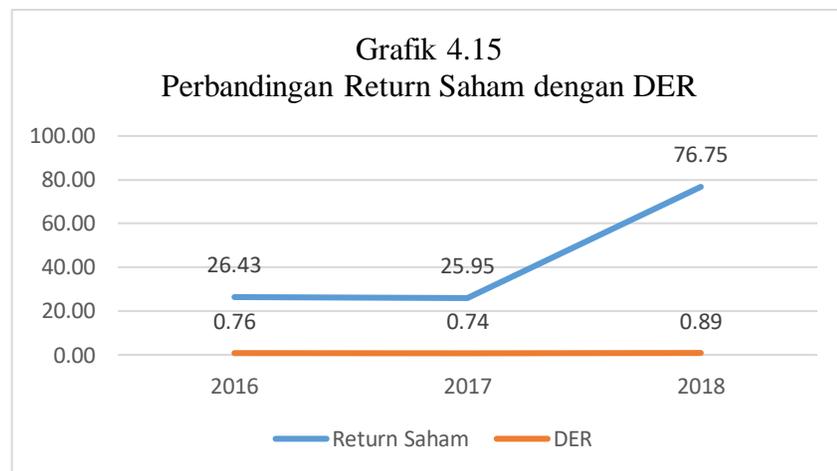
f. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (*DER*) Terhadap *Return* Saham

Debt to equity ratio (*DER*) secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji statistik t untuk *DER* (*X6*) diperoleh nilai t sebesar 1,371 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,177 ($0,177 \geq 0,050$), artinya setiap terjadinya penambahan atau pengurangan pada nilai rasio *DER* tidak mengakibatkan perubahan secara signifikan terhadap nilai *return* saham perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor dan juga bagi para investor sebagai jika terjadi likuiditas. Besarnya tanggung jawab perusahaan kepada pihak ketiga seperti kreditor yang memberikan hutang atau pinjaman ke perusahaan. Sehingga dengan besarnya nilai *DER*, perusahaan memiliki tanggungan besar dengan tingkat hutang yang tinggi dan dibebankan kepada

pemegang saham. Sehingga akan meningkatkan risiko investasi kepada pemegang saham. Semakin tinggi *DER* yang dihasilkan menunjukkan komposisi hutang.

Adapun perbandingan rata-rata *return* saham dengan *PER* selama periode 2016-2018 pada grafik 4.15 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id & www.idnfinancials.com (data diolah dari financial statement).

Berdasarkan grafik 4.15 pada tahun 2016-2017 terlihat rata-rata *return* saham dan *DER* mengalami penurunan, namun pada tahun 2017-2018 rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari 25,95% menjadi 76,75%, sedangkan *DER* juga mengalami peningkatan dari 0,74 menjadi 0,89.

Sedangkan berdasarkan nilai koefisien regresi untuk variabel *DER (X6)* adalah sebesar 0,469 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% *DER (X6)* akan menyebabkan *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,469%.

Dari hasil analisis dan uji statistik t menunjukkan bahwa *debt to equity ratio (DER)* tidak bisa dijadikan sebagai indikator bagi investor dalam menganalisis *return* saham perusahaan, terkhusus perusahaan sektor aneka industri.